

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Dalam memahami dan menguasai suatu proses pembelajaran secara menyeluruh dan utuh, selain diperlukan pemahaman mengenai arah pendidikan di Sekolah Dasar, pada dasarnya kita harus mengetahui makna belajar terlebih dahulu. Seringkali dalam merumuskan dan membuat tafsiran tentang makna belajar, para ahli memiliki pandangan yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (dalam Hanafiah, 2010, hlm. 5) yang menyatakan “Pengertian belajar yang dirumuskan para ahli antara yang satu maupun dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang”.

Dengan adanya perbedaan tersebut, maka diharapkan dapat melengkapi dan memperluas pandangan kita mengenai makna belajar.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 36) mengatakan “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Menurut definisi ini, belajar dipandang sebagai suatu proses atau kegiatan dan bukan sebagai hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya sekedar mengingat, tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami. Hasil belajar bukan berupa penguasaan terhadap hasil latihan, melainkan terjadinya perubahan tingkah laku.

Sedangkan Witherington (dalam Hanafiah, 2010, hlm 7) mengatakan “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan”. Melihat dari definisi tersebut penulis beranggapan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan dan kecakapan karena adanya interaksi dalam kegiatan atau prosedur latihan.

Selanjutnya Sanjaya (dalam Prastowo, 2013, hlm. 49) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi

dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afeksi maupun psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan dalam rangka perubahan aktivitas mental seseorang terhadap lingkungannya baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang muncul karena pengalaman.

b. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran seringkali tertukar atau dianggap memiliki makna yang sama dengan makna belajar, tetapi pada dasarnya makna istilah belajar dan pembelajaran merupakan istilah yang berbeda, namun saling berkesinambungan.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 57) mengatakan, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut Abidin (2013, hlm. 6) mengatakan, “ Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru.

Menurut Direktorat Pendidikan Sekolah dasar (2016, hlm.5) Pembelajaran adalah proses interaksi yang direncanakan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang terencana dan sistematis antara peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

2. *Problem Based Learning*

a. *Pengertian Problem Based Learning*

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Menurut Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”. Menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2010, hlm. 230) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”. Margetson dalam Rusman (2010, hlm. 230) mengemukakan, “kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis, dan belajar aktif”. Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2010, hlm. 241) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Moffit dalam Rusman(2010, hlm. 241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Joyce & Weil dalam Rusman(2010, hlm. 133) berpendapat:

model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di satu kelas atau lain. Model pembelajaran ini dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Dari beberapa definisi PBL, dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang mengaitkan masalah untuk merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam pembelajaran berbasis masalah biasanya peserta didik bekerja dengan tim untuk memecahkan masalah dunia

nyata, yang menantang peserta didik untuk belajar dan belajar secara kelompok untuk mencari solusi dari masalah dunia nyata.

Menurut Hicks dalam Rusman (2010, hlm. 237) ada empat hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan masalah, yaitu: 1) memahami masalah, 2) kita tidak tahu bagaimana cara memecahkan masalah tersebut, 3) adanya keinginan memecahkan masalah, dan 4) adanya keyakinan mampu memecahkan masalah tersebut.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, sebuah masalah yang dikemukakan kepada peserta didik harus dapat membangkitkan pemahaman peserta didik terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan, memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut. Tujuan PBM adalah penguasaan isi belajar pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBM juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, dan berpikir reflektif dan evaluatif.

Salah satu yang cukup mewakili adalah rumusan yang diungkapkan Barrows dan Kelson dalam Amir (2009, hlm. 21):

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Peran pendidik dalam hal ini adalah mendorong peserta didik untuk bersikap kritis. Yakni dapat menilai benar dan salahnya, tepat dan tidaknya, dan baik buruknya. Pendidik perlu menstimulus dan menantang para peserta didik untuk berpikir memberi kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif dan bertindak.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Barrows dan Kelson dalam Amir (2009, hlm. 21) mengungkapkan pendapatnya mengenai PBL, kedua orang tersebut mengungkapkan bahwa PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa di dalam

kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Dari pengertian ini kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran berbasis masalah ini difokuskan untuk perkembangan belajar peserta didik, bukan untuk membantu pendidik mengumpulkan informasi yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik saat proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta pemahaman peserta didik, cara memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengamatan nyata yang telah mereka alami sebelumnya ataupun simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah.
- b. Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
- c. Menjadi peserta didik yang mandiri.
- d. Untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan pendidik.
- e. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
- f. Meningkatkan kemampuan memecahan masalah.
- g. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- h. Membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

PBL digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan: 1) Penguasaan isi pengetahuan yang bersifat *multidisipliner*; 2) Penguasaan keterampilan proses dan disiplin; 3) Belajar keterampilan pemecahan masalah; 4) Belajar keterampilan kolaboratif; 5) Belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas.

c. Karakteristik *Problem Based Learning*

Tan dalam Rusman (2010, hlm. 232), pembelajaran berbasis masalah merupakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

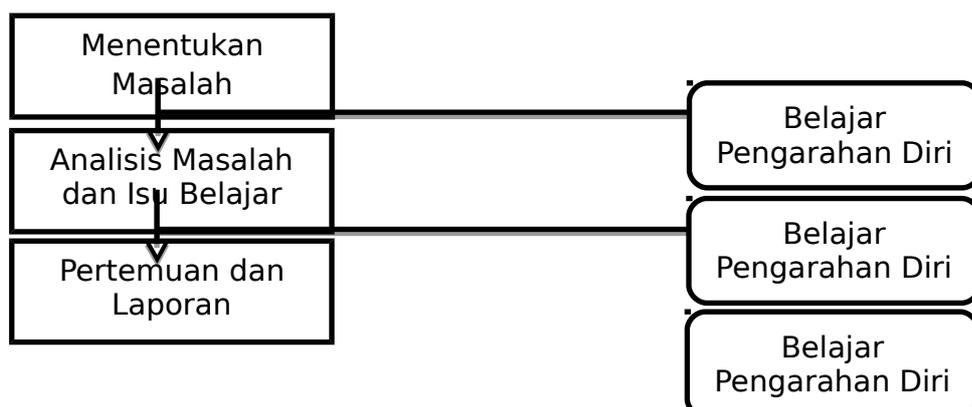
Karakteristik *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

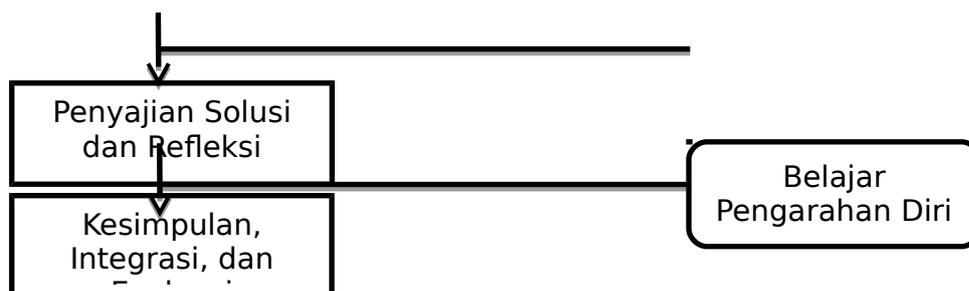
- 1) Permasalahan menjadi *stratingpoint* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- 4) Permasalahan, menentang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang hal yang utama.
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
- 7) Belajar adalah kolaborasi, komunikasi dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah prose belajar.
- 10) PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dalam proses belajar.

Di samping memiliki karakteristik seperti disebutkan di atas, strategi belajar *Problem Based Learning* (PBL) juga harus dilakukan dengan tahap-tahap tertentu. Menurut Forganty dalam Rusman(2010, hlm. 243), tahap-tahap strategi belajar *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Menemukan masalah.
- 2) Mendefinisikan masalah.
- 3) Mengumpulkan fakta.
- 4) Pembuatan hipotesis (dugaan sementara).
- 5) Penelitian.
- 6) Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan.
- 7) Menyuguhkan alternatif.
- 8) Mengusulkan solusi.

Adapun alur proses pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2010, hlm. 233), dapat dilihat pada *flowchart* berikut ini:





Bagan 2.1
Keberagaman Pendekatan PBM
 Sumber: Model-Model Pembelajaran (2010: 233)

PBM digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan: (1) penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner; (2) penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristik; (3) belajar keterampilan pemecahan masalah; (4) belajar keterampilan kolaboratif; (5) belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas.

Ketika tujuan PBM lebih luas, maka permasalahan pun menjadi lebih kompleks dan proses PBM membutuhkan siklus yang lebih panjang.

Jenis PBM yang akan dimasukkan dalam kurikulum tergantung pada profil dan kematangan peserta didik, pengalaman masa lalu peserta didik, fleksibilitas kurikulum yang ada, tuntutan evaluasi, waktu, dan sumber yang ada.

d. Sintaks *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 243) mengemukakan bahwa sintak pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
 Sintak PBL

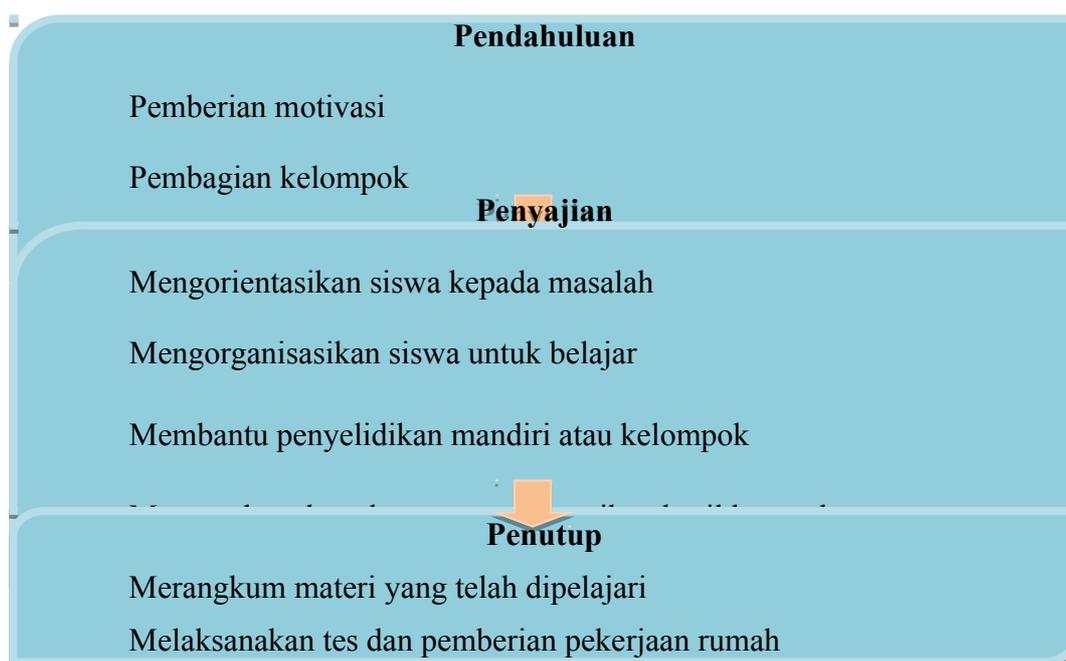
Fase	Indikator	Tingkah Laku Pendidik
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar

		yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahn masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Fogarty dalam Rusman (2016, hlm. 243) mengatakan, “Pembelajaran berbasis masalah di mulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau”. Dari kekacauan ini peserta didik menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran berbasis masalah adalah : (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5)penelitian; (6) rephrasing masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Prosedur penerapan strategi pembelajaran PBL terdiri atas kegiatan pendahuluan, penyajian dan penutup seperti yang diungkapkan oleh Rusmono (2012, hlm. 83) sebagai berikut.



Sumber: Strategi Pembelajaran dengan PBL Itu Perlu (2012: 83)

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan Amir (2009, hlm. 27-29) sebagai berikut:

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. siswa tidak hanya menerima materi saja, akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berpikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir. siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan

dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta-fakta yang mendukung terhadap masalah.

- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. siswa diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dan pandangan dari orang lain.
 - 5) Membangun kecakapan belajar.
 - 6) Memotivasi siswa. Disinilah peran pendidik yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan sikap percaya diri serta memotivasi peserta didik ketika akan melakukan pembelajaran.
- Langkah-langkah PBL pada pembelajaran subtema pelestarian kekayaan

sumber daya alam di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Pendidik memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- 3) Pendidik memberikan konsep dasar, petunjuk referensi dan skil yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.
- 4) Sebelum memulai proses belajar mengajar didalam kelas, peserta didik terlebih dahulu, kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul.
- 5) Pendidik menyampaikan permasalahan kemudian peserta didik melakukan brainstorming melalui ungkapan, ide atau tanggapan terhadap permasalahan sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.
- 6) Setelah itu pendidik merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas pendidik adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.
- 7) Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- 8) Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang investigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan dipergustakaan, halaman web atau bahkan pakam dalam bidang yang relevan
- 9) Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran materi, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklasifikasi capaian dan

merumuskan solusi dan permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai dengan kelompoknya

10) Tahap menyelidiki diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih sekedar laporan tertulis, tetapi bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan masalah yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya) program komputer dan sajian multimedia.

11) Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan serta intelektual yang mereka gunakan, pendidik meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

f. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model PBL ini memiliki beberapa kelebihan, dalam Rizema (2013, hlm. 82) menyatakan keunggulan *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

- a) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab siswa yang menemukan konsep sendiri.
- b) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- c) Pengetahuan tertanam berdasarkan Schemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang di selesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- e) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu member aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap social yang positif dengan sisa lainnya.
- f) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling beriteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat di harapkan.

g) *Problem Based Learning* (PBL) diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreatifitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Sedangkan menurut Suryadi dalam Indah Mawarni (2014, hlm. 14) menyatakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai dibawah ini :

- (1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- (2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasan untuk menentukan pengetahuan baru lagi bagi peserta didik.
- (3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- (4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- (5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, yang bertanggung jawab dalam pembelajaran yang di lakukannya.
- (6) Peserta didik dapat memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.
- (7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- (8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- (9) Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah yang lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Dapat di simpulkan bahwa kelebihan yang ada pada model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik menjadi lebih aktif daam proses pembelajaran selain itu peserta didik juga

dapat berinteraksi dengan lingkungan kelas dengan demikian kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang bermakna akan memudahkan peserta didik untuk lebih memahami materi dengan peserta didik sebagai pemecah masalah pada model pembelajaran *Problem Based Learning*.

g. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Selayaknya semua model pembelajaran tidak ada yang sempurna. Adapun kelemahan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yang dinyatakan Prahastiwi dalam Adi Setiawan (2016, hlm. 25) adalah sebagai berikut :

1. Memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa enggan untuk mencoba.
2. Pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Siswa berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, menurut Taufiq amir dalam Adi Setiawan (2016, hlm. 25) model pembelajaran *problem based learning* juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya. Kelemahan tersebut di antaranya :

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Waktu yang di gunakan cenderung lama.
3. Pendidik harus menyampaikan tujuan dengan jelas agar siswa tidak bingung dalam proses pembelajaran.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat di simpulkan bahwa kelemahan dari PBL yakni waktu yang digunakan relatif lama, jika masalah sulit dipecahkan siswa cenderung malas, dan tidak percaya diri dalam menghadapi pembelajaran selanjutnya.

3. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri

seseorang, tetapi ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri itu. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Lauster (2012, hlm. 4), percaya diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Sedangkan menurut Hakim (2005, hlm. 6), percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang dengan keyakinan yang dimilikinya mampu untuk melakukan suatu pekerjaan.

b. Karakteristik Percaya Diri

Menurut Lauster (2012, hlm. 13) terdapat beberapa karakteristik untuk menilai rasa percaya diri individu, antara lain sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain.
3. Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
4. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan.

Dari pendapat di atas, adapun karakteristik sikap percaya diri yang harus dimiliki seseorang yaitu percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri

dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat

c. Faktor Pendukung Percaya Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2005:121) muncul pada dirinya sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

2) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Hakim (2005:122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri peserta didik di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :

- a) Memupuk keberanian untuk bertanya
- b) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada peserta didik
- c) Melatih berdiskusi dan berdebat
- d) Mengerjakan soal di depan kelas
- e) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
- f) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
- g) Belajar berpidato
- h) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- i) Penerapan disiplin yang konsisten

j) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain

3) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

d. Faktor Penghambat Percaya Diri

1) Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kurangnya rasa kepercayaan diri. Anthony (1992, hlm. 63) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

- 2) Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.
- 3) Tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (ngambang).
- 4) Mudah frustrasi atau give-up ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- 5) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- 6) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas atau tanggung jawab (tidak optimal).
- 7) Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Percaya diri merupakan suatu sikap yang tumbuh ketika kita mulai bersosialisasi dengan orang lain, percaya diri juga dapat kita peroleh dari kekurangan yang kita miliki, dengan mensyukuri apa kelemahan kita dan membuat kelemahan kita menjadi kelebihan pada diri kita dan yakin pada diri sendiri apa yang akan dilakukan merupakan awal dari tumbuhnya kepercayaan diri pada diri kita. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari

individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri.

Digunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* karena pada model ini peserta didik diarahkan untuk belajar secara kelompok. Belajar kelompok ini membuat peserta didik tidak merasa sendiri karena mereka akan belajar bersama teman kelompoknya. Dengan ini, peserta didik yang sebelumnya merasa tidak percaya diri akan lebih berani dan percaya diri karena hasil belajar kelompok yang akan ditampilkan merupakan hasil kerja bersama sehingga mereka lebih yakin dengan jawaban mereka. Selain itu, dengan cara ini mereka lebih merasakan adanya persaingan. Hal ini memicu peserta didik untuk menjadi yang terbaik diantara teman-temannya yang lain.

e. Upaya Pendidik untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta didik

Upaya pendidik meningkatkan sikap percaya diri percaya diri tidak muncul dengan spontan tetapi ada proses dalam pencapaiannya, rasa percaya diri harus dipupuk supaya dapat berkembang dengan baik. Tingkatan percaya diri setiap orang berbeda-beda, ada yang kurang percaya diri, tetapi ada juga yang terlalu percaya diri (*over confident*), tentunya yang baik adalah percaya diri yang proposional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan ikut andil besar dalam menumbuhkan percaya diri, sekarang ini pemerintah sedang memprogramkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah di semua tingkatan. Salah satu karakter yang dikembangkan adalah mandiri, sedangkan mandiri merupakan sikap yang tidak tergantung kepada orang lain dan percaya kepada kemampuan diri sendiri. Untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, sekolah dan pendidik mengupayakan beberapa kegiatan berikut beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) Mengikuti kegiatan lomba-lomba. Lomba terbagi kedalam dua macam yaitu lomba akademik dan lomba non akademik, pada setiap lomba untuk menang ada faktor yang sangat penting dan menentukan yaitu faktor percaya diri, jika kepercayaan dirinya hilang saat lomba biasanya sulit untuk berhasil meraih juara pada lomba tersebut. Agar sikap percaya diri peserta didik tertanam peserta didik disarankan mengikuti lomba-lomba. 2) Memperbanyak kegiatan yang mengasah *skill* peserta didik. Dengan mempunyai *skill* (keterampilan) peserta didik dapat

mengembangkan sikap percaya dirinya, maka dalam proses pembelajaran pendidik dapat mengasah *skill* peserta didik dengan berbagai metode belajar, contohnya peserta didik membuat karya sederhana yang dikerjakan sendiri tanpa bantuan temannya. 3) Pemberian tugas individual. Tugas mandiri secara individual akan melatih kita percaya kepada kemampuan sendiri dan tidak tergantung terhadap orang lain. Dengan belajar mandiri kita akan terbiasa memecahkan persoalan, terlepas benar atau salah tugas yang kita kerjakan (bisa dikonsultasikan dengan pendidik) yang terpenting adalah sikap percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk mencapai peserta didik yang berkarakter baik atau unggul dalam proses pembelajaran ditanamkan karakter-karakter yang diharapkan. Rasa percaya diri pada peserta didik memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar, karena apabila peserta didik kurang percaya diri dapat menyebabkan peserta didik tidak bisa mengerjakan soal, tidak mau tampil di depan kelas, malu bertanya kepada pendidik padahal pelajarannya belum di mengerti, dan bahkan mencontek bisa saja dilakukan peserta didik dilakukan karena tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Oleh karena itu sebagai pendidik kita sebaiknya harus mengupayakan semaksimal mungkin agar peserta didik memiliki sikap percaya diri dengan ditanamkannya sejak kecil.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa upaya pendidik dalam meningkatkan sikap percaya diri yaitu sebagai berikut: 1) Membiasakan untuk berkomunikasi dua arah pada setiap peserta didik baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat di luar kelas. 2) Memberikan dorongan atau motivasi pada peserta didik yang hanya diam dengan cara membujuknya dengan *reward* (hadiah) atau penghargaan pada peserta didik yang berani maju. 3) Tidak menghakimi peserta didik yang salah pada saat peserta didik berani tampil di depan.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sudjana (2011, hlm. 3) mengungkapkan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam. Pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Sudjana (2011,

hlm. 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howar Kingsley (dalam Sudjana; 2011, hlm. 22) mengemukakan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yakni a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan Pengertian, c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah diterapkan dalam kurikulum. Purwanto (2009, hlm. 44) mengatakan, “Hasil belajar adalah setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, perilaku siswa berubah dibanding sebelumnya”. Menurut Hamalik (2010, hlm. 159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik.

Menurut Sudjana (2011, hlm. 22-23) terdapat beberapa aspek sebagai objek penilaian yang terdiri dari Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotor. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor yakni 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan dan ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

b. Unsur-unsur Hasil Belajar

Bloom dalam Tampubolon(2014, hlm. 140) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

- 1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Tiga unsur hasil belajar yaitu ranah kognitif mencakup hasil belajar bidang intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman dan evaluasi, ranah afektif mencakup berkenaan dengan sikap dan karakteristik, ranah psikomotorik mencakup bidang keterampilan dan kemampuan bertindak. Unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semua ranah atau domain saling berhubungan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2011, hlm.) perubahan-perubahan itu akan dinyatakan dalam sebuah aspek tingkah laku.

- 1) Hasil belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur untuk mengukur hasil belajar dapat digunakan tes prestasi belajar.
- 2) Hasil belajar menunjuk kepada individu sebagai sebab, artinya individu sebagai pelaku.
- 3) Hasil belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya baik berdasarkan kriteria yang diterapkan terlebih dahulu.
- 4) Hasil belajar menunjuk kepada prestasi belajar dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau disadari.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestals dalam Susanto (2014, hlm. 12) belajar merupakan suatu proses perkembangan yang artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman dalam Susanto (2014, hlm. 12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Dikemukakan pula oleh Wasliman (2007, hlm. 159) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar. Kualitas pengajaran disekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya dalam Susanto (2014, hlm. 13) bahwa pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi belajar. Ruseffendi

dalam Susanto 2014, hlm. 14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam 10 macam yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat, kemauan belajar, minat, model penyajian materi, pribadi dan sikap pendidik, suasana belajar, kompetensi pendidik, dan kondisi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sujana dalam Susanto (2014, hlm. 15), bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor yang utama, yakni faktor dari dalam diri dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Dalam tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik harus meningkatkan mutu belajarnya, untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal peserta didik harus memiliki mental yang sehat, peserta yang aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri.

Upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik menurut Sudjana (2011, hlm 7)

- 1) Mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik.
- 2) Meningkatkan disiplin sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengikut serta mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menanti segala peraturan yang telah diterapkan.
- 3) Peningkatan motivasi belajar. Dalam kaitan ini pendidik dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Pendidik harus pandai dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan maka peserta didik akan fokus pada proses pembelajaran dan minat belajar mereka meningkat. Dengan begitu hasil belajar peserta didik pun dapat meningkat.

5. Pemetaan dan Ruang Lingkup Materi

Dalam membuat suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dilakukan pemetaan terlebih dahulu untuk mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai semua Kompetensi Inti,

Kompetensi dasar dan Indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

Menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016 menyatakan bahwa “Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”.

Kompetensi Inti terbagi menjadi 4, yakni KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sikap sosial, KI-3 untuk pengetahuan dan KI-4 untuk keterampilan.

Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seseorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran peserta didik aktif.

Menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016 menyatakan bahwa “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Untuk mengukur hasil ketercapaian Kompetensi Dasar maka harus menentukan indikator pencapaian kompetensi.

Menurut Permendikbud No.103 tahun 2014 menyatakan pengertian Indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut:

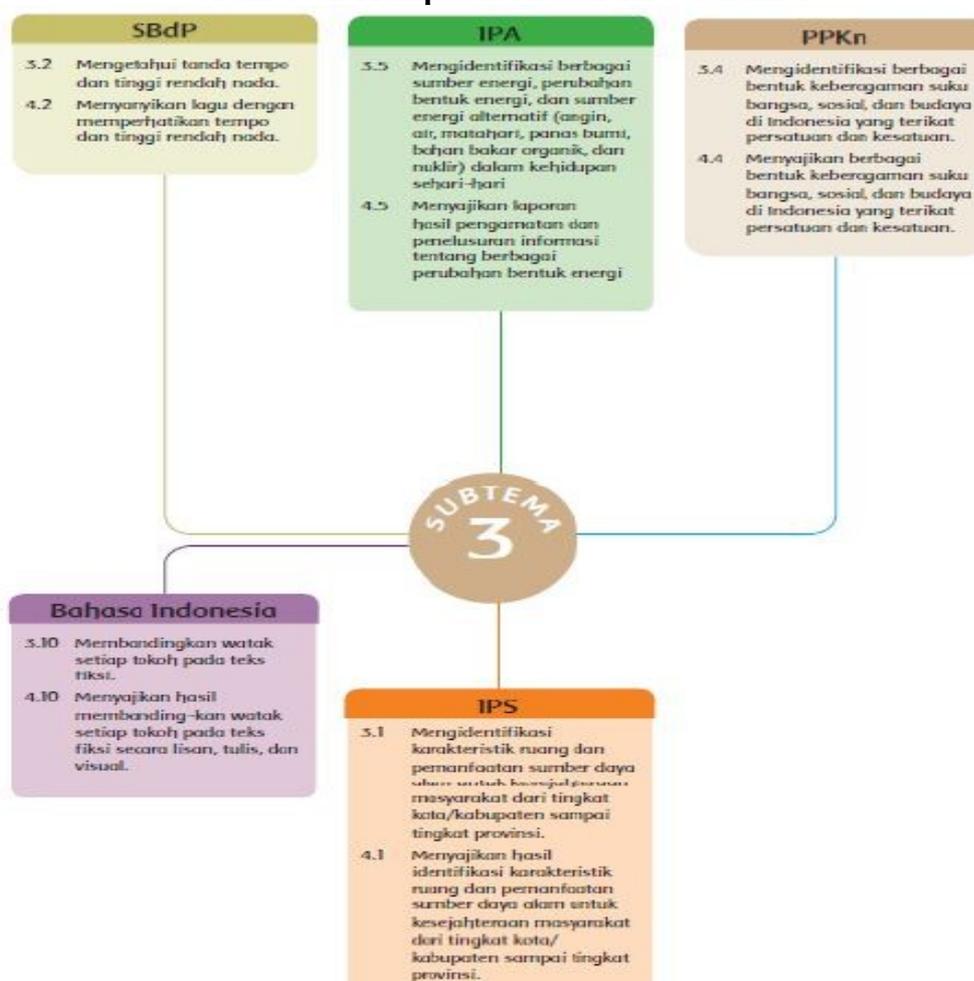
Indikator pencapaian kompetensi adalah (a) perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI)-3 dan KI-4, dan (b) perilaku yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI-1 dan KI-2, yang kedua-duanya menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Dalam mengembangkan indikator pencapaian kompetensi sebaiknya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diamati. Selain itu, adanya ruang lingkup materi menjadi hal penting untuk melakukan suatu pembelajaran menjadi jelas. Ruang lingkup dalam suatu pembelajaran berbeda-beda. Misalnya pada pembelajaran pertama, ruang lingkup materi terdiri dari pembahasan mengenai sumber energi serta dampak dari energi terhadap manusia, pembelajaran kedua membahas mengenai hak dan kewajiban terhadap lingkungan dan seterusnya.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaitan antara Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator dan ruang lingkup saling berkesinambungan karena Kompetensi Inti merupakan titik tolak bagi penjabaran-penjabaran Kompetensi dasar dan Indikator. Semua indikator yang dikembangkan adalah untuk mencapai kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang direncanakan. Selain itu, pada tiap-tiap indikator terdapat ruang lingkup materi yang berbeda pula. Adapun ruang lingkup subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia terdapat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4



Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Pendidik Kelas IV (2016, hlm. 94

Gambar 2.2

Ruang Lingkup Pembelajaran

Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia

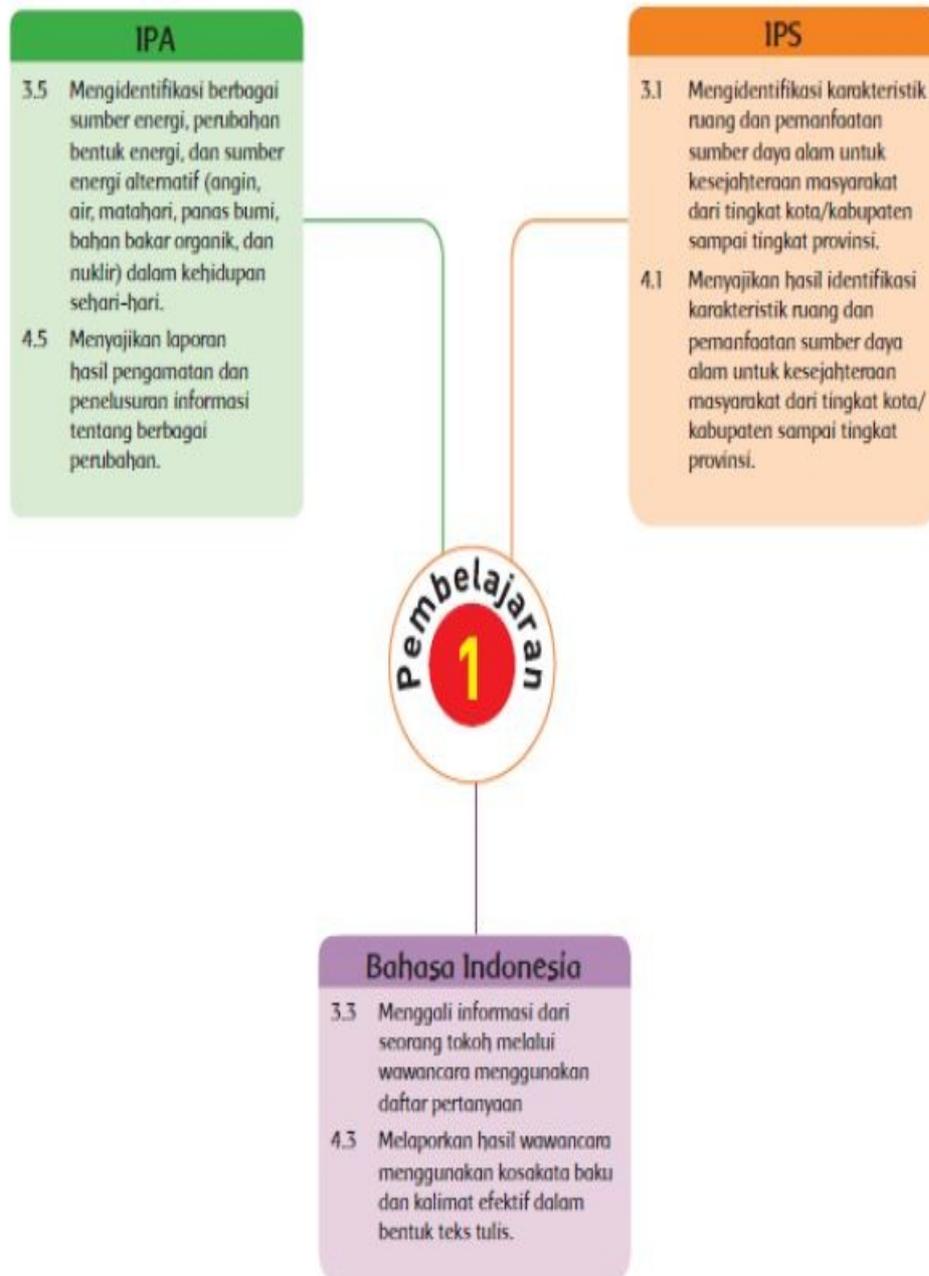
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif Membuat peta pikiran Mengamati gambar Mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan Melakukan wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi sumber-sumber energi alternatif, <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Latihan menyelesaikan soal berkaitan dengan median dan modus Menyanyikan lagu berjudul "Air Bersih" Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi, berdiskusi,
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam Mengamati gambar perilaku yang mencerminkan usaha pelestarian lingkungan dan yang merusak lingkungan alam 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami usaha pelestarian lingkungan alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi dengan ketepatan nada dan tempo, wawancara.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu, wawancara.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan perilaku yang merusak lingkungan alam. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Dampak tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban secara seimbang, mengidentifikasi perilaku yang merusak lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Pendidik Kelas IV (2016, hlm. 95)

Gambar 2.3

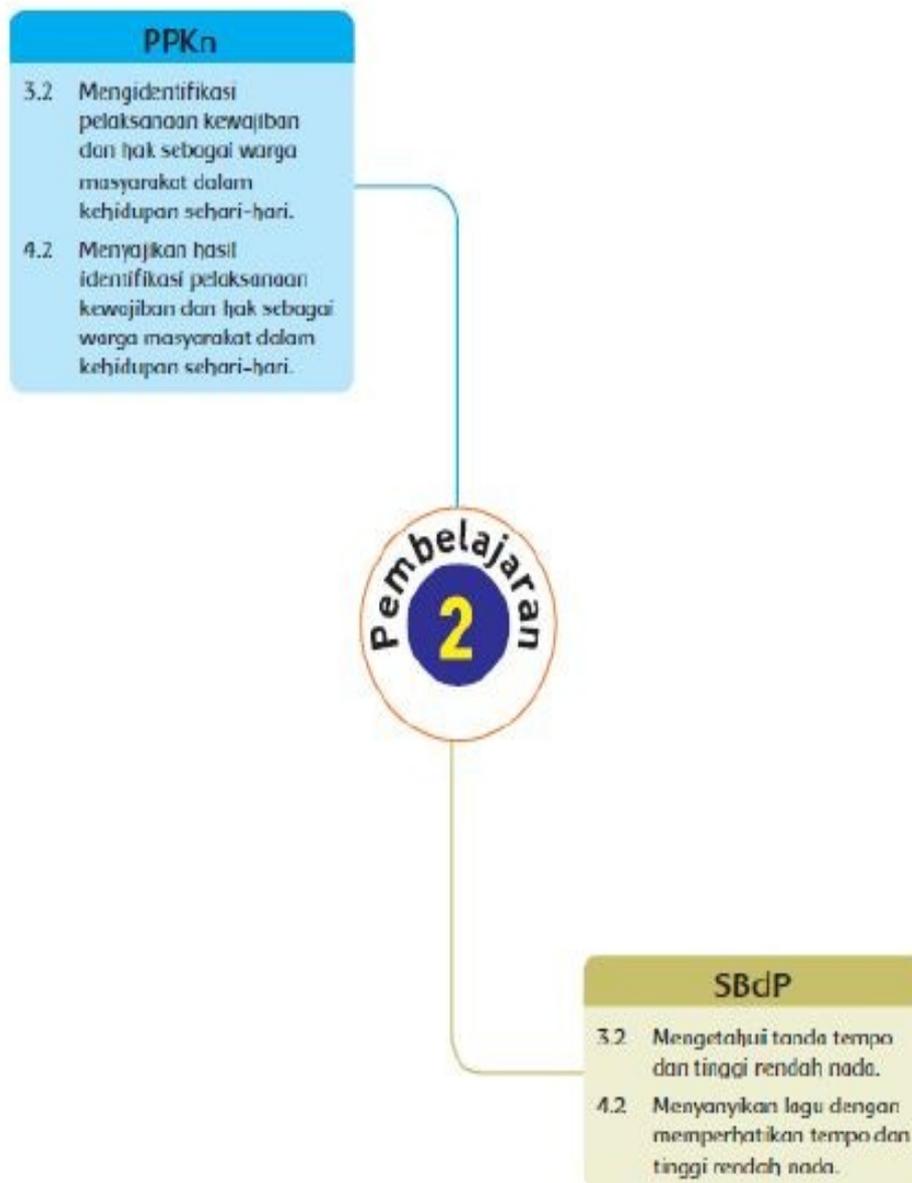
Pemetaan Indikator Pembelajaran 1

Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia



Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Pendidik Kelas IV (2016, hlm. 96)

Gambar 2.4
Pemetaan Indikator Pembelajaran 2
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia



Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Pendidik Kelas IV (2016, hlm. 111)

Gambar 2.5
Pemetaan Indikator Pembelajaran 3
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia

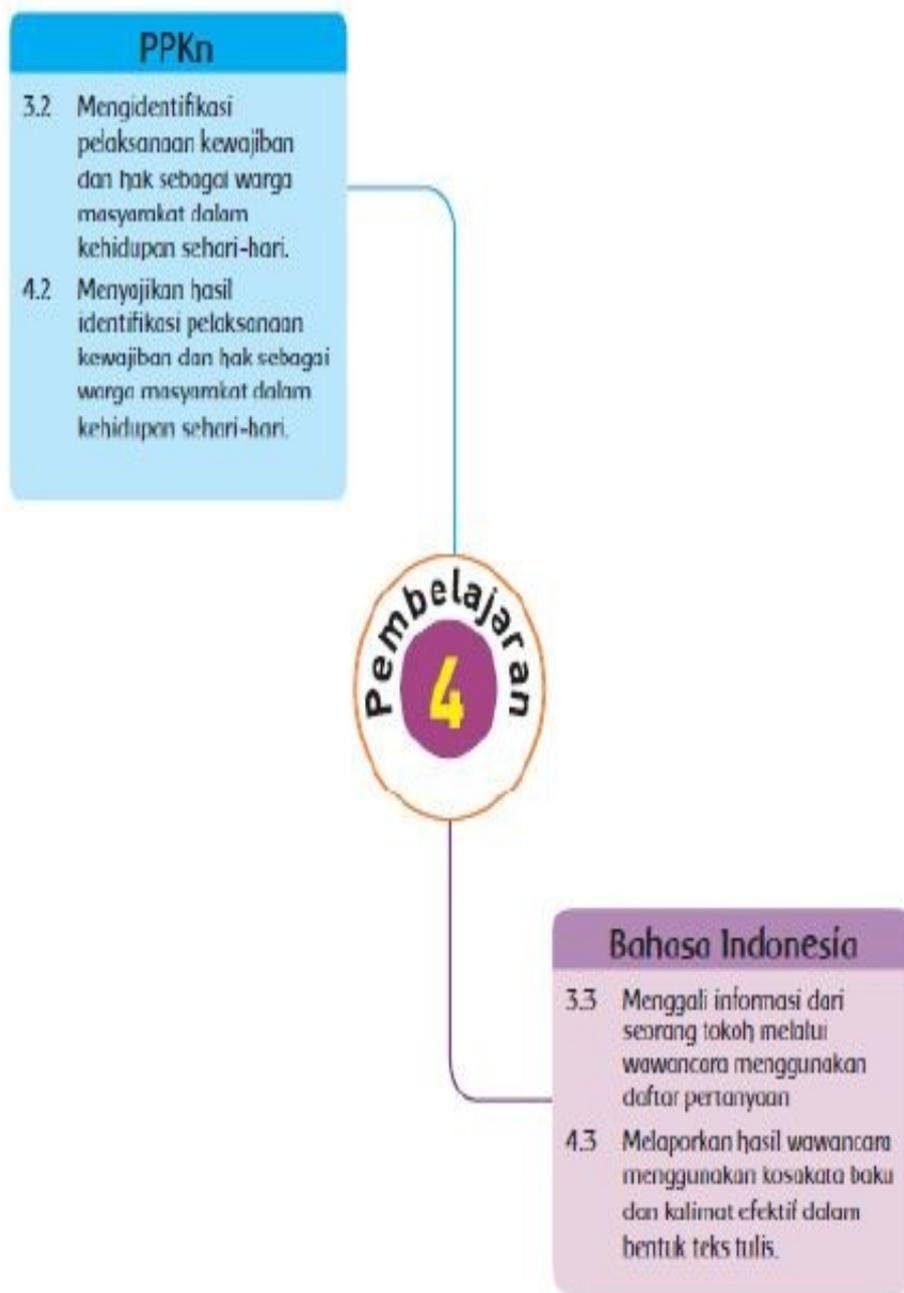


Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Pendidik Kelas IV (2016, hlm. 118)

Gambar 2.6

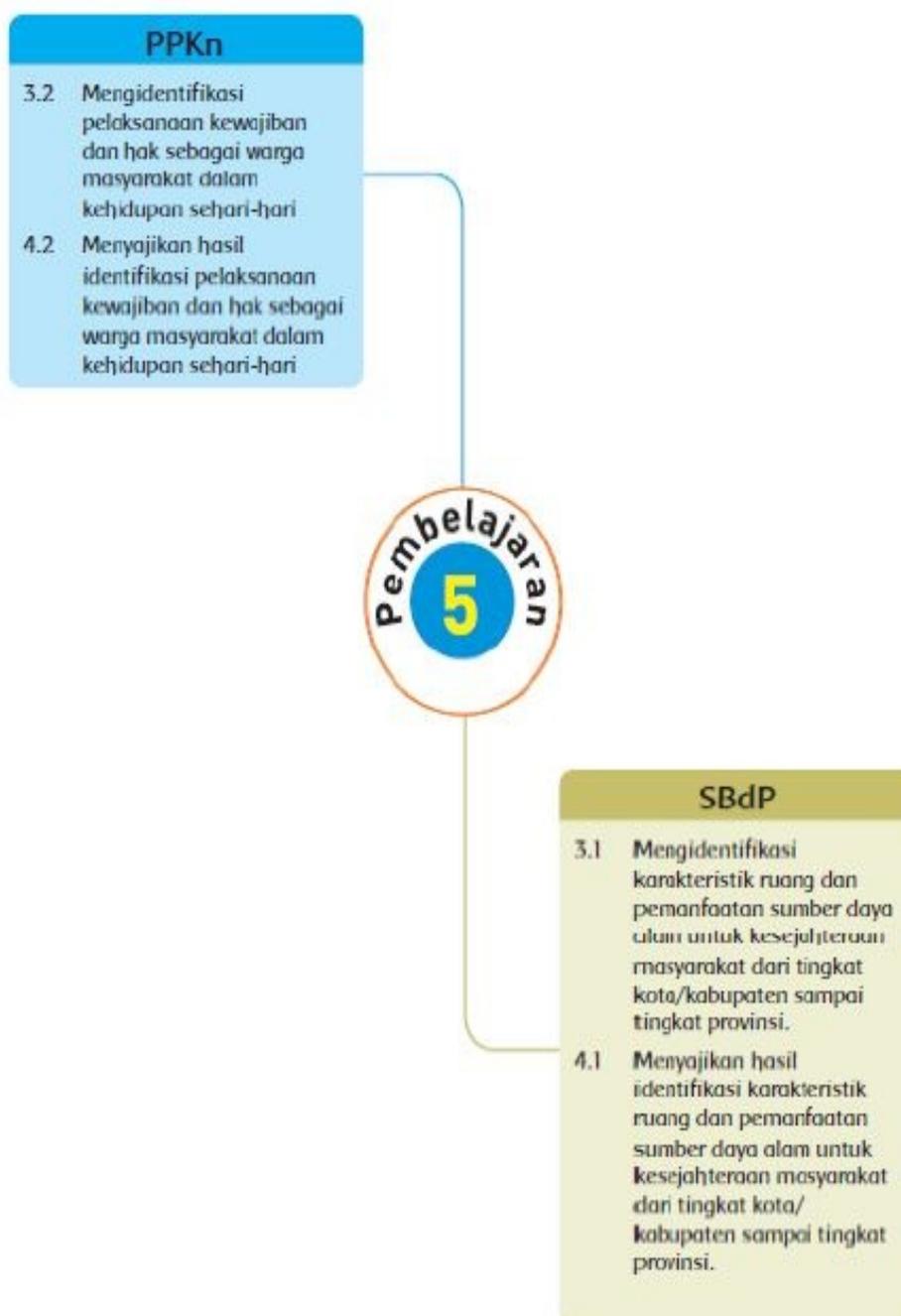
Pemetaan Indikator Pembelajaran 4

Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia



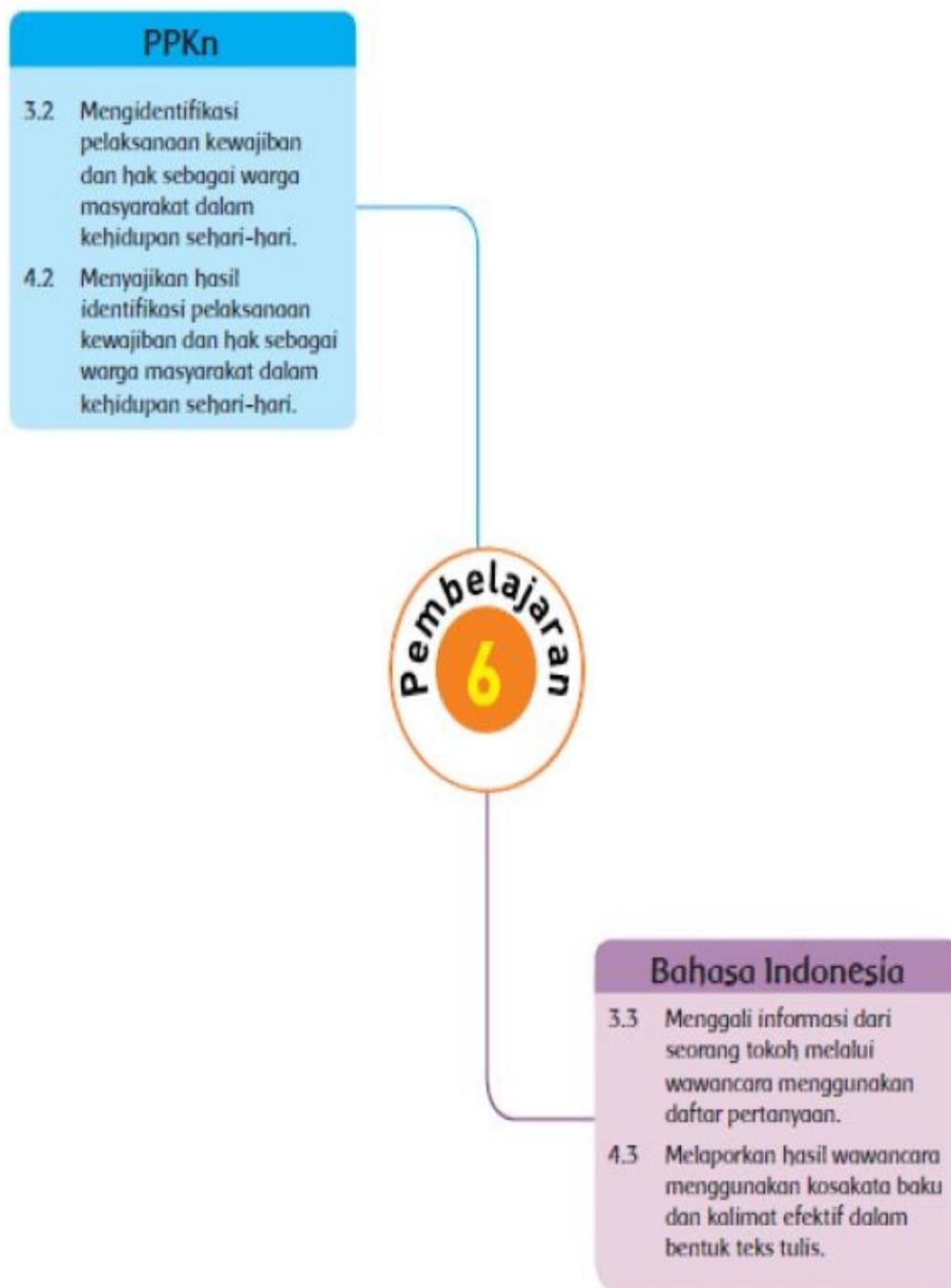
Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Pendidik Kelas IV (2016, hlm. 128)

Gambar 2.7
Pemetaan Indikator Pembelajaran 5
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia



Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Pendidik Kelas IV (2016, hlm. 135)

Gambar 2.8
Pemetaan Indikator Pembelajaran 6
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia



Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Pendidik Kelas IV (2016, hlm. 14

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Sitha Nirmala (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik

melalui penerepan pendekatan saintifik dengan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu pada tema selalu berhemat energi subtema pemanfaatan energi di kelas IV SDN Aria Sacanagara. Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan peserta didik kelas IV SDN Aria Sacanagara yang memiliki rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dalam tiap siklusnya dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik terdiri dari 5 tahap, yaitu: 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar, 4) mengasosiasi, dan 5) mengkomunikasikan. Teknik evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan teknik non tes untuk mengetahui rasa ingin tahu peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik dalam peningkatan sikap rasa ingin tahu dari siklus I sampai siklus II, yaitu pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu 66,7% dengan kategori cukup, Siklus II 76% dengan kategori baik. Kesimpulan diperoleh dari penilaian ini adalah, bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran tematik tema selalu berhemat energy subtema pemanfaatan energy kelas IV sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu model untuk diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu.

2 . Hasil Penelitian Karina Savitri (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan *Model Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Siswa kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung pada Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku”. Dilatar belakangi karena adanya permasalahan dilapangan mengenai hasil belajar peserta didik yang sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya motivasi peserta didik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari pendidik yang masih menggunakan metode konvensional secara parsial dan faktor peserta didik itu sendiri yang masih belum biasa berperan aktif serta peserta didik cenderung

hanya menerima informasi dari pendidik saja pada saat pembelajaran. Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah kehidupan nyata yang diangkat menjadi suatu pembelajaran sehingga merangsang dan menjadikan peserta didik untuk aktif belajar, meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam III siklus. Dalam tiap siklusnya terdiri dari beberapa tindakan, perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Hasil dari penelitian siklus I menunjukkan hasil belajar peserta didik mencapai presentase ketuntasan sebesar 70% dengan rata-rata nilai peserta didik 3, untuk nilai motivasi peserta didik pada siklus ini dikategorikan pada kategori (cukup baik) dengan nilai rata-rata peserta didik 2,5. Sedangkan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 82,5% dengan nilai rata-rata peserta didik 3,35 dan untuk nilai motivasi peserta didik pada siklus II ini dikategorikan (baik). Dan pada siklus III yang merupakan penyempurnaan dari siklus II mengalami peningkatan sebesar 92,5% dengan nilai rata-rata 3,605 dan untuk nilai motivasi peserta didik pada siklus III ini dikategorikan ke dalam kategori (baik). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung pada subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku. Dengan demikian model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

C. Kerangka Pemikiran

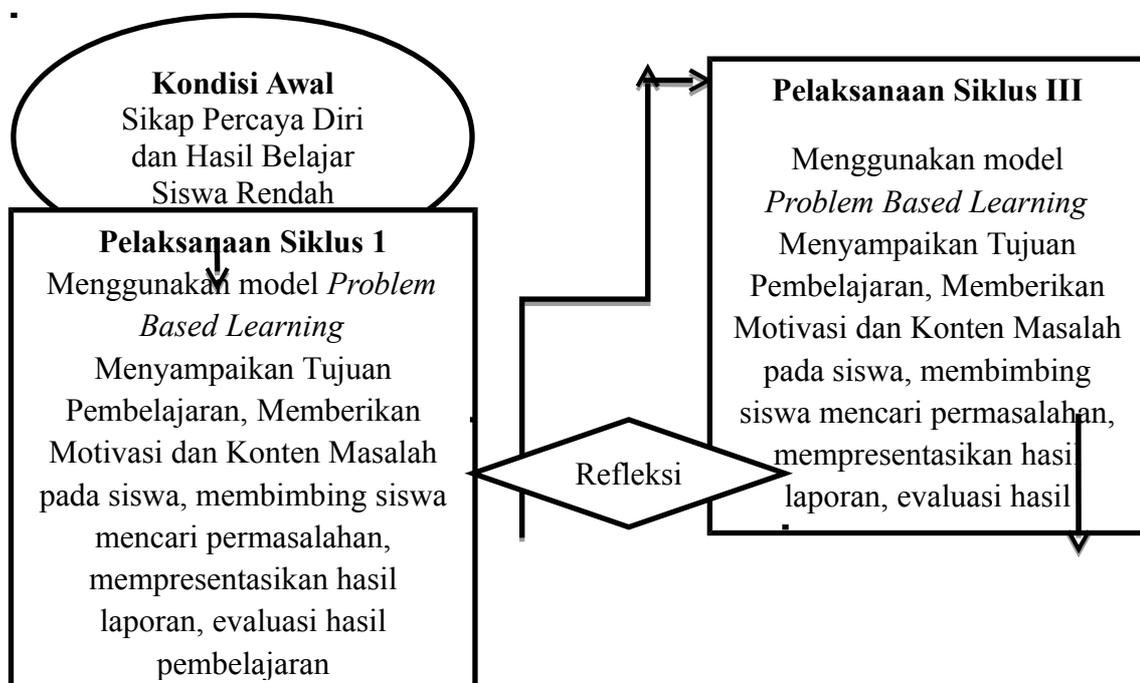
Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Dari hasil observasi awal peserta didik seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang diketahui peserta didik pasif dan kurang menarik. Aktifitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung hanya mendengarkan dan mencatat, tanpa ada keterlibatan dalam proses mendapatkan pengetahuan baru. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas berpusat pada pendidik. Sehingga suasana di dalam kelas dirasa membosankan

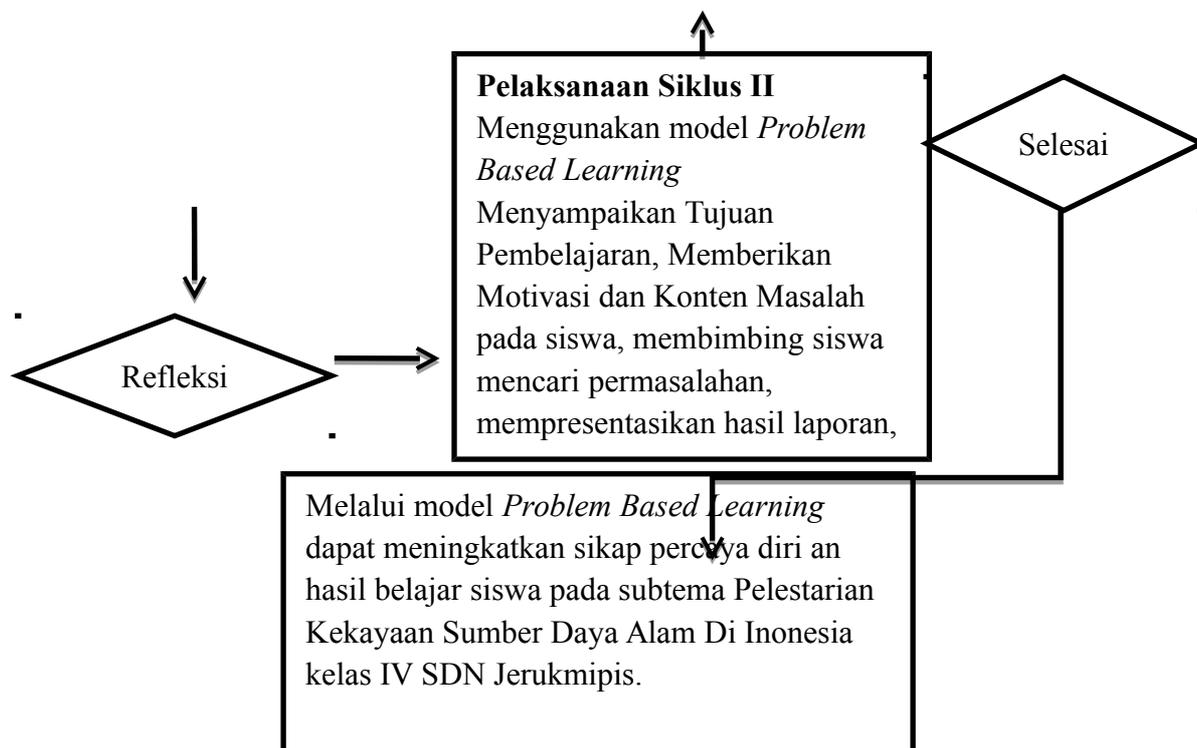
dan hasil belajar peserta didik pun rendah, karena itu hasil dari tes belajar peserta didik pun masih belum mencapai KKM.

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tinggi peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik akan lebih memahami konsep yang diajarkan, melibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan peserta didik lebih tinggi, peserta didik akan merasakan manfaat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebab masalah yang ada dikaitkan langsung dengan kehidupan kenyataan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik. Dengan itu peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah melalui PTK. Adapun tujuan peneliti menggunakan model PBL adalah untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik.

Bagan 2.3
Kerangka Pemikiran





D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asumsi bisa diartikan sebagai dugaan yang diterima sebagai dasar. Asumsi juga bisa dimaknai sebagai landasan berpikir karena dianggap benar. Selain itu, asumsi juga bisa berarti sebagai pra-anggapan atau suatu proposisi bisa yang dianggap benar tanpa perlu ada bukti.

Memperhatikan pengertian asumsi diatas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah:

- Kurikulum 2013 dianggap sudah diimplementasikan penuh di SDN Jerukmipis.
- Pendidik dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan menerapkan model-model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.
- Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* dianggap memadai.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Penggunaan Model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Indonesia di Kelas IV SDN Jerukmipis”.

